



**PEMANFAATAN SITUS CANDI NGEMPON SEBAGAI SUMBER  
BELAJAR SEJARAH DI MA DARUL MA'ARIF PRINGAPUS  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah**

Oleh

**Duroh Farhatin**

**NIM 3101412041**



**JURUSAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :


Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 19640605198901 1 001



Yusbi Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19860724 201102 1 017

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.  
NIP. 19640605198901 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang:

Hari :


Tanggal :

Penguji I




Drs. B. Subroto, M.Pd.  
NIP. 19620920 198703 1 001

Penguji II



Taibet Azmar Ahmad, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19860724 2011023 007

Penguji III



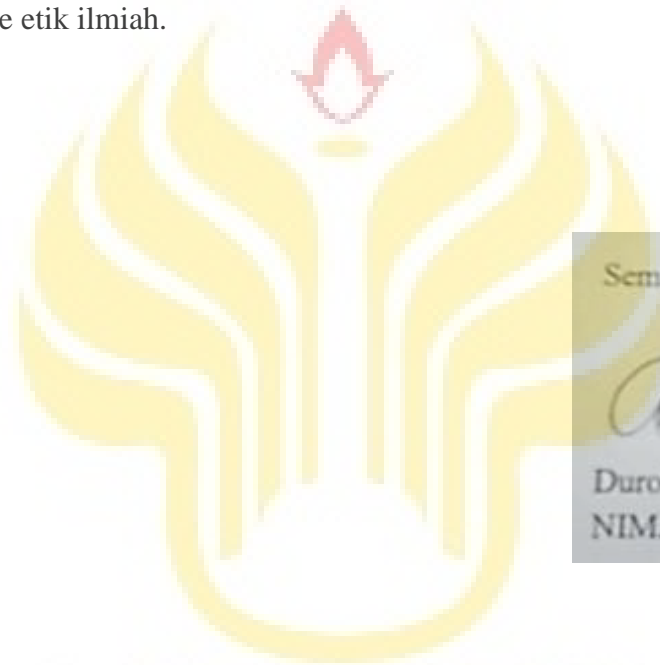
Dr. Hamdan Tri Amaja, M.Pd.  
NIP. 19640605198901 1 001



UNNES  
Fakultas Ilmu Sosial  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Dr. Moh. Solehul Mustofa, M.A.  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 26 Oktober 2016

Duroh Farhatin  
NIM. 3101412041

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Sejatinya sesuatu tidak ada yang kekal kecuali Tuhan”.*

### PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-NYA, saya persembahkan Skripsi ini untuk:

1. Bapak Masrun Aminuddin dan ibu Kustiyah, kedua orang tuaku yang do'a, perjuangan, pengorbanan tak ada hentinya, yang selalu memberikan dorongan semangat dan kasih sayang.
2. Mas tahul, Mas Hanif, MbK Anis, Adikku Nia, Fafa, Munna dan kakak Iparku MbK Dewi, MbK Riva, Keponakanku Amiq, beserta seluruh keluargaku yang selalu mendoakan dan memberi semangat selama ini.
3. Sahabatku Atiyah, Anjani, Aryani dan mb Iroh.
4. Al Asror, Primitif Class dan Almamaterku.
5. Masa depanku.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pemanfaatan Situs Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Sejarah di MA Darul Ma’arif Pringapus Tahun Ajaran 2015/2016”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam menulis skripsi.
4. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd.,M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi.

5. Semua dosen di Jurusan Sejarah yang telah memberikan ilmu selama di bangku kuliah.
6. Dra. Puji Hastuti, guru sejarah MA Darul Ma'arif Pringapus yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
7. Siswa-siswi MA Darul Ma'arif Pringapus yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Dra. Ufi Saraswati, M. Hum, selaku dosen sejarah yang telah membantu memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Bapak Priyanto selaku juru pemelihara situs Candi Ngempon yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Selain itu dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi mereka.

Semarang, Oktober 2016

**UNNES**  
Penyusun  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Farhatin, Duroh. 2016.** *Pemanfaatan situs candi ingempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul MA'ARIF Pringapus tahun ajaran 2015/2016.* Skripsi. Jurusan Sejarah. FIS. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Pembimbing II: TsabitAzinar Ahmad, S. Pd.,M.Pd. 150 halaman.

**Kata Kunci: Situs Candi Ngempon, Sumber Belajar Sejarah, Pembelajaran Sejarah, Persepsi**

Seorang guru sejarah dalam proses belajar mengajar sejarah tidak hanya menyampaikan materi melalui buku akan tetapi juga materi yang disampaikan menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. siswa harus mampu memahami materi dengan mengenal bukti peninggalan bersejarah yang masih ada sebagai alat bantu dalam belajar sejarah seperti pemanfaatan Candi Ngempon. Penelitian ini meneliti tentang pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui pemanfaatan situs candi ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus, (2) mengetahui kendala-kendala yang dialami dalam pemanfaatan situs candi ngempon sebagai sumber belajar sejarah, dan (3) mengetahui persepsi siswa terhadap pemanfaatan situs candi ngempon sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif strategi yang digunakan adalah studi kasus. Informan adalah siswa MA Darul Ma'arif Pringapus. Sumber data yang digunakan adalah informan, hasil wawancara dan dokumen. Teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran yang memanfaatkan situs Candi Ngempon mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan sehingga siswa antusias dalam belajar sejarah, menumbuhkan minat siswa untuk belajar sejarah dan menumbuhkan kesadaran sejarah siswa. Kendala-kendala yang dialami ketika pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah terkendala pada sumber sejarah, waktu, biaya dan tenaga. Persepsi siswa terhadap pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah yaitu siswa lebih tertarik dengan pembelajaran sejarah ketika guru menggunakan sumber belajar sejarah dibanding dengan pembelajaran sejarah dengan metode ceramah. Diharapkan untuk kedepannya guru mampu memanfaatkan peninggalan sejarah secara optimal. Saran yang diajukan peneliti adalah di dalam pembelajaran sejarah guru lebih sering memanfaatkan potensi yang ada di sekitar sekolah berupa peninggalan sejarah untuk dijadikan sumber belajar.



## ABSTRACT

**Farhatin, Duroh. 2016.** The Use of Ngempon temple site as a learning source in history subject of MA Darul MA'ARIF Pringapus in the academic year 2015/2016. History Department of FIS. Semarang State University. Advisors Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. and Thabit Azinar Ahmad, S. Pd. M.Pd. 149 pages.

**Keywords: The Use of Ngempon temple site, History Learning Resources, Historical Study, Perception.**

The existence of historical relics in the Pringapus and surroundings is an inventory of cultural heritage objects in the district of Semarang. This study examines the use of the temple site Ngempon as a learning source in history subject of MA Darul Maarif Pringapus. The objectives of this study are: (1) examine the use Ngempon temple site as a learning material in history subjectin Darul Ma'arif Pringapus MA, (2) determine the constraints experienced in the use of citrus Ngempon temple as a source of learning history, and (3) identify students perception towards the use Ngempon temple site as a source of learning history.

This is a qualitative descriptive study. The informant was a student of MA Darul Maarif Pringapus. The technique of collecting data were: observation, interview, and documentation. In testing the data validity, a triangulation technique was used. In analyzing the data, an interactive model which consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions was used.

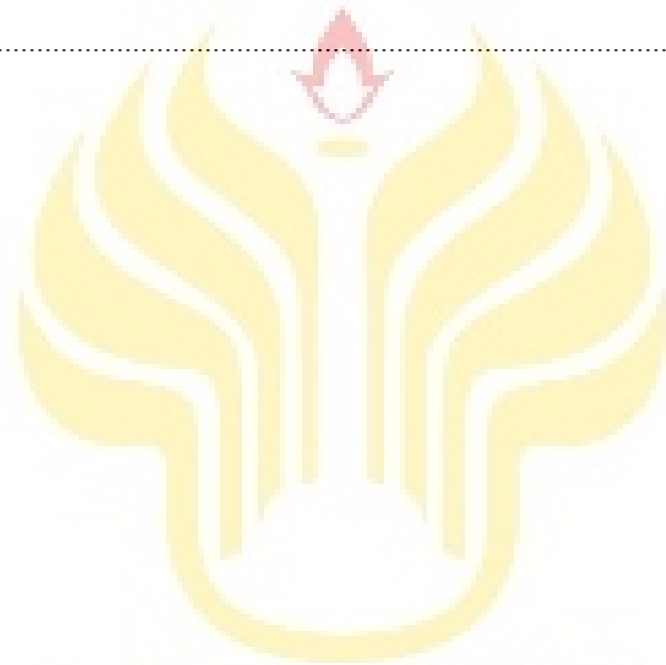
The results showed that the use of Ngempon temple site gave a positive value for the students. That positive value that could be seen were increase of students enthusiasme learning history using Ngempon temple as a source of learning history, increase of student interest in learning the history and foster student sawareness of the history, and make learning history easier for students to learn history to understand the historical material. The obstacles of using Ngempon temple site as a learning source were the time, cost and effort. Students' perception of the use of the temple site Ngempon as a source of learning history were the students were more interested when the teacher using historical sources than using teaching history method. It is expected that the teacher can use historical heritage optimally. Suggestion from the researcher is in teaching history teachers should more often exploit the potential that exists around the school in the form of heritage to be used as a learning resource.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>ABSTARCT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	11
A. Penelitian Terdahulu .....	11

B. Kajian Pustaka .....	14
1. Situs Candi Ngempon .....	14
a. Pemanfaatan Situs .....	14
b. Situs Candi Ngempon .....	16
2. Sumber Belajar Sejarah .....	18
3. Pembelajaran Sejarah .....	22
4. Persepsi .....	24
5. Teori Belajar .....	27
C. Kerangka Berpikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	30
A. Latar Penelitian .....	30
B. Fokus Penelitian .....	32
C. Sumber Data .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Keabsahan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	46
1. Lokasi Penelitian .....	46
2. Visi dan Misi Sekolah .....	46
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	48
1. Pemanfaatan Situs Candi Ngempon .....	48
2. Kendala-kendala dalam pemanfaatan .....	80

3. Persepsi siswa .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	100
A. Simpulan .....	100
B. Saran .....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	102
LAMPIRAN.....	105



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 2. Komponen Analisis Data menurut Miles & Huberman.....	45
Gambar 3. Foto Pemanfaatan Situs Candi Ngepon .....	53



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. ....	79
Tabel 2. ....	89
Tabel 3. ....	97



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Ijin Melakukan Penelitian .....	106
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	107
Lampiran 3. Instrumen Penelitian.....	108
Lampiran 4. Pedoman Instrumen Penelitian.....	99
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Guru .....	111
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Siswa.....	113
Lampiran 7. Hasil Wawancara Guru .....	114
Lampiran 8. Hasil Wawancara Siswa .....	122
Lampiran 10. Daftar Informan.....	138
Lampiran 13. RPP.....	141
Lampiran 14. Dokumentasi.....	143



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsep pembelajaran sering juga disebut dengan “instruction” yang terdiri dari dua kata yakni kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Nana Sudjana (2002:29) menjelaskan bahwa mengajar merupakan suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu diantara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) dikalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif(Aman, 2011:2).

Sejarah merupakan mata pelajaran yang menggunakan tekniknya sendiri, dan dari sudut pandang itu cukup adil apabila sejarah membutuhkan ruang sendiri untuk digunakan secara efektif. Banyak alat bantu penting untuk sejarah tidak mudah disediakan oleh pihak sekolah, guru sejarah yang mengharapkan hasil optimal dari alat-alat bantu teknis yang baru untuk pekerjaanya membutuhkan dan sangat



berharap mendapatkan tempat atau ruang yang layak untuk alat-alatnya sehingga alat-alat tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu (Kochar, 2008:374).

Penggunaan alat bantu dalam proses pembelajaran sejarah sangat diperlukan mengingat selama ini pembelajaran sejarah kurang berhasil, kurang menarik, bahkan sering dianggap membosankan. Sejarah adalah mata pelajaran yang sebagian besar berhubungan dengan masa lalu. Pengajaran sejarah yang selama ini didominasi dengan pelajaran hafalan banyak menekankan pada “*chalk and talk*” sangat lemah dalam hal mendorong keterlibatan murid dalam proses belajarnya. Pembelajaran sejarah tanpa melihat bukti dan hanya teori akan mempersulit siswa dalam memahami materi, sehingga minat siswa terhadap matapelajaran sejarah sangat kurang. Masa lalu, seperti kita ketahui, tidak dapat diamati secara langsung dan sama sulitnya untuk diingat. Tetapi untungnya, ada “jejak” tertentu yang ditinggalkan oleh peristiwa-peristiwa di masa lalu (Kochar, 2008:348).

Permasalahan diatas merupakan tantangan bagi guru-guru sejarah untuk berusaha mengembangkan pembelajaran yang efektif dan menarik minat siswa. Salah satu alternatif yang tersebut adalah melalui pemanfaatan sumber belajar sejarah di sekitar sekolah, sumber belajar sejarah dapat dimanfaatkan oleh guru secara optimal. Pembelajaran sejarah harus dikaitkan dengan situs-cagar budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa dan sekolah, guru menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara mengaitkan kejadian dimasa lampau dengan peninggalan sejarah. Hal ini membuat siswa belajar dari realita dan kenyataan melalui peninggalan sejarah,

tidak hanya sebatas teori dan angan-angan saja karena akan membuat siswa merasa bingung.

Seorang guru sejarah dalam proses belajar mengajar sejarah tidak hanya menyampaikan materi melalui buku akan tetapi juga materi yang disampaikan menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Apabila seorang guru tidak mampu menyampaikan materi yang diajarkan dengan menyenangkan maka akan timbul kesulitan bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu untuk mempermudah siswa dalam belajar sejarah, siswa harus mampu memahami materi dengan mengenal bukti peninggalan bersejarah yang masih ada sebagai alat bantu dalam belajar sejarah.

Alat-alat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah salah satunya adalah Situs. Menurut William Haviland (dalam Warsito 2012 : 25) mengatakan situs adalah “tempat-tempat dimana ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi di kediaman makhluk manusia pada zaman dahulu dikenal dengan nama situs. Situs biasanya ditentukan berdasarkan survey suatu daerah”. Situs memiliki proes penting dalam pembelajaran sejarah. Dapat menggambarkan keadaan-keadaan di masa lalu, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar serta dapat digunakan sebagai bukti peninggalan. Banyak sekali situs yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah salah satunya berupa candi. Candi adalah istilah dalam bahasa indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Hal ini diawali dengan kehidupan manusia purba yang belum mengenal tulisan (masa praaksara), dari fase yang sangat

sederhana hingga mengalami kemajuan sehingga dari kehidupan manusia purba itu dapat dipelajari nilai-nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan alam. Dalam perkembangannya peradaban manusia di kepulauan Indonesia terus mengalami kemajuan hingga muncul kepercayaan dari pemujaan roh nenek moyang yang diwujudkan melalui batu-batu seperti menhir, masuknya ras proto dan deuto melayu dengan membawa kebudayaan yang telah membawa kehidupan manusia di Indonesia lebih menjadi dinamis dan terbuka. Keterbukaan itu membuat kejayaan kebudayaan Hindu-Buddha yang meninggalkan kemegahan jejak budaya seperti bangunan candi yang ada di Indonesia. Pembelajaran sejarah tersebut dapat menggunakan alat bantu, salah satu alat bantu yang dapat dimanfaatkan adalah situs Candi Ngempon.

Pringapus dan Bergas merupakan daerah yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah yang cukup banyak. Peninggalan sejarah yang ada di sekitar sekolah menarik untuk dikunjungi dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Candi Ngempon atau disebut juga Candi Muncul adalah salah satu dari candi Hindu yang berada di Kecamatan Bergas. Candi Ngempon terletak di Kelurahan Ngempon, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, berjarak sekitar dua kilometer dari Pasar Karagjati. Candi Ngempon terletak atas enam candi, namun hanya empat saja yang telah direkonstruksi atau dibangun. Sepintas candi-candi tersebut terlihat sama, namun ada satu candi yang berukuran besar. Candi Ngempon merupakan salah satu bukti sejarah yang sudah dilindungi atau diinventaris sebagai benda cagar budaya tidak bergerak di Kabupaten Semarang. Adapun peninggalan sejarah yang ada di Bergas dan Pringapus meliputi Candi Ngempon yang ada di desa Ngempon,

Patung Andini yang ada di Desa Karangjati, Patung Ganesha yang ada di Desa Bergas Lor, Situs Candi Bubah yang ada di Desa Candirejo, Lingga Yoni, Arca Nandi, Tugu sebagai tanda gencatan senjata Tentara Belanda dengan TNI, Pusaka/keris di Desa Wonorejo, Kecamatan Pringapus dan Bedug masjid yang dibuat oleh Wali di Desa Pringapus

Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sangat menarik apabila dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Candi Ngempon merupakan situs yang paling besar diantara situs-situs sejarah yang lain. Sekolah yang pernah memanfaatkan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah adalah MA Darul Ma'arif Pringapus, berdasarkan observasi pada tanggal 26 Februari 2016. Sejarah, seperti kita ketahui berhubungan dengan masa lampau. Harus dimengerti bahwa sejarah sendiri tidak memberikan bekal yang memadai bagi siswa untuk melakukan penilaian dan pemahaman yang diperlukan terhadap peristiwa-peristiwa aktual. Peristiwa aktual perlu dipelajari sebagai sarana untuk meningkatkan ketertarikan pada kejadian-kejadian di dunia. Pada kenyataannya, peristiwa aktual adalah sejarah yang sedang berlangsung, yang dilihat dari dekat dan jangkauanya diperbesar. Peristiwa aktual memberikan sumbangan yang besar pada pemahaman mengenai kejadian-kejadian hari ini sehingga harus mendapatkan perhatian. Para guru sejarah harus memiliki pemahaman tentang “topik terkini”(Kochar 2008:430-431).

MA Darul Ma'arif Pringapus adalah satu-satunya Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Pringapus. Adanya potensi peninggalan sejarah yang sangat besar telah membuktikan bahwa Pringapus dan Bergas memiliki kedudukan penting dalam

kerangka sejarah. Inilah mengapa sekolah MA Darul Ma'arif Pringapus memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Segala peninggalan sejarah di wilayah tersebut dapat dimanfaatkan sekolah baik sebagai sumber belajar, menumbuhkan minat siswa, maupun sebagai upaya guru untuk memupuk kesadaran dan kecintaan siswa terhadap sejarah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Situs Candi Ngempon Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di MA Darul Ma'arif Pringapus Tahun Ajaran 2015/2016”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok pikiran dan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus?
2. Apa saja kendala-kendala yang dialami dalam pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah siswa di MA Darul Ma'arif Pringapus?
3. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap pemanfaatan situs Candi Ngempon dalam pembelajaran sejarah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami dalam pemanfaatan situs Candi Ngepon sebagai sumber belajar sejarah siswa di MA Darul Ma'arif Pringapus.
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pemanfaatan situs Candi Ngepon dalam pembelajaran sejarah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kajian ilmiah dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan situs Candi Ngepon sebagai sumber belajar sejarah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru dan sekolah, sehingga sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran siswa.

- a. Manfaat bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa mampu menghargai situs-situs peninggalan bersejarah, selain itu juga diharapkan siswa dengan mudah menyerap materi Hindu-Buddha dengan adanya situs candi yang bercorak hindu yang letaknya tidak jauh dari lokasi sekolah.

- b. Manfaat bagi guru

Dapat dijadikan masukan bagi guru untuk memanfaatkan semaksimal mungkin peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Pringapus dan sekitarnya sebagai sumber belajar sejarah, agar memudahkan siswa dalam belajar sejarah.

## **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dari penafsiran judul penelitian yang dibuat, sehingga penulis perlu untuk membuat batasan istilah yang fungsinya untuk memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang digunakan agar pembaca mudah untuk memahami istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dipertegas adalah:

### **1. Pemanfaatan Situs Candi Ngempon**

Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya , situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat atau di air yang mengandung cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu.

Candi Ngempon adalah situs candi yang ditemukan di Kecamatan Bergas, Desa Ngempon, Kabupaten Semarang. Candi Ngempon merupakan candi yang bercorak Hindu, Candi Muncul yang biasa dikenal dengan nama Ngempon karena berasal dari kata empu atau ngempu merupakan tempat penggemblengan kasta brahmana yang dididik sebagai mpu atau empu.

### **2. Sumber Belajar Sejarah**

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi,

pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dilakukan (Mulyasa, 2007:177). Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar. Selain itu juga sumber belajar berguna untuk melengkapi apa yang sudah disediakan dalam buku cetak, menambah informasi, memperluas konsep, dan membangkitkan minat peserta didik.

### **3. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat. Hanya dengan pendekatan yang kreatif dalam mengajar maka baru bisa didapatkan hasil belajar yang terbaik. Pendekatan kreatif tersebut dapat dicapai oleh guru diantaranya dengan membawa siswa ke dalam dunia mereka sendiri, dalam hal ini mengajarkan sejarah yang bersifat aktual sesuai kondisi lingkungan peserta didik.

### **4. Persepsi**

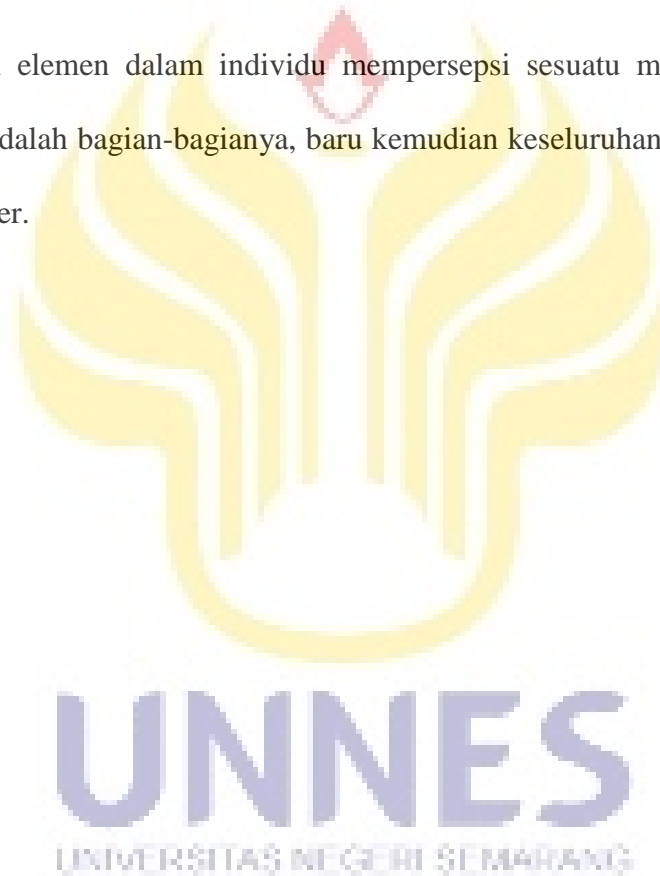
Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Menurut Walgito (2010:88) persepsi merupakan sesuatu yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun, proses itu



tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Melalui hal itu proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

## **5. Teori**

Teori elemen dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau gestalt atau hal yang sekunder.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian-penelitian lain yang melakukan penelitian tentang pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian terdahulu ini menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti sebagai suatu acuan dan bahan pertimbangan untuk menentukan fokus penelitian. Beberapa peneliti terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, Penelitian mengenai pemanfaatan warisan kota tradisional lasem yang dilakukan Dwi Yuni Kartika Ningtyas (2014) yang berjudul “Pemanfaatan Warisan Kota Tradisional Lasem Dalam Pembelajaran Sejarah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah SMA Negeri 1 Lasem telah memanfaatkan warisan kota tradisional Lasem dalam pembelajaran sejarah. Warisan kota tradisional Lasem dalam pembelajaran sejarah ini dikategorikan menjadi peninggalan berupa benda dan peninggalan berupa seni dan nilai budaya. Dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Lasem, warisan kota lasem telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar, model pembelajaran dan metode pembelajaran. Adapun dalam pelaksanaannya guru mengalami beberapa kendala, diantaranya kurangnya alokasi waktu mata pelajaran sejarah, sulitnya mengkondisikan siswa, dan keterbatasan guru dalam mendapatkan media kaitanya dengan warisan kota tradisional Lasem. Terlepas dari kendala yang dialami oleh guru, pemanfaatan

warisan kota tradisional Lasem memberikan dampak positif dalam pembelajaran sejarah, yakni menumbuhkan minat siswa dan menambah rasa cinta mereka terhadap sejarah lokalnya. Pesamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah memanfaatkan situs sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan Nihza Al Lutfi (2010) yang berjudul “Pemanfaatan Museum Mahameru Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA di Kabupaten Blora Tahun Ajaran 2009/2010”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana pemanfaatan Museum Mahameru sebagai sumber belajar sejarah oleh siswa SMA Negeri di Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan tiga sumber data, yakni (1). Person, (2). Place, (3). Paper. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu (1). Wawancara, (2). Observasi, (3). Dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan diolah kemudian keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Mahameru Kabupaten Blora memiliki koleksi-koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA di Kabupaten Blora. Koleksi Museum Mahameru dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah masa pra-sejarah, Hindu-Buddha, Islam, kolonial dan pasca kemerdekaan. Sedangkan sejarah kontemporer seperti masa orde lama, orde baru, reformasi belum sepenuhnya dapat terpenuhi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Elyta Liliani “Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Kompleks Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Siswa di SMA Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2014/2015”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjamin kebenaran dan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka diperlukan adanya validitas data yaitu menggunakan teknik triangulasi. Sumber dan teknik analisis datanya adalah dengan teknik analisis interaktif yang meliputi empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat benda cagar budaya di kompleks masjid agung Demak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah yaitu atap masjid, serambi, pintu bledeg, soko tatal, dampar kencono, kolam wudhu bersejarah, mihrab, maksurah dll.

*Keempat*, selain skripsi bahan acuan yang penulis gunakan adalah jurnal yang berjudul: “Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Local Di SMA Negeri Kabupaten Temanggung” yang ditulis oleh Iin Purnamasari dan Wasino, prodi IPS program Pascasarjana Unnes. Dalam jurnal ini peneliti menemukan bahwa pada penelitian Iin Purnamasari dan Wasino bahwa selama ini situs-situs sejarah lokal belum memanfaatkan secara optimal oleh guru-guru sejarah, termasuk penciptaan media untuk mengembangkan satu model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengembangkan salah satu model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan bagi peserta didik. Pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal dilakukan dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, LKS dan bahan ajar CD pembelajaranyang

menyajikan film documenter dari situs-situs sejarah di lingkungan tempat tinggal siswa dengan menyesuaikan SK, KD dan materi pokok pembelajaran.

Persamaan dari beberapa penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama memanfaatkan situs peninggalan-peninggalan sejarah, penelitian ini adalah pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan yang membuat beda dalam penelitian ini adalah dalam penelitian sebelumnya peneliti memanfaatkan beberapa situs untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada satu situs saja yaitu Situs Candi Ngempon.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pemanfaatan Situs Candi Ngempon**

#### **a. Pemanfaatan Situs**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat diartikan sebagai guna, faedah. Bermanfaat yaitu berguna, berfaedah (Poerwadarminta, 1984:630). Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan situs candi yang sampai sekarang masih bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah.

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 ada dua pengertian mengenai situs, pertama yaitu benda buatan manusia bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemudian pengertian kedua adalah benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

kemudian pengertian kedua adalah benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Wasino (2007: 19) lebih jauh menjelaskan sumber benda dalam khasanah ilmu sejarah dikenal sebagai artefak sumber kebendaan yang telah tertata dengan baik umumnya telah diurus oleh ahli-ahli arkeologi yang kemudian menjadi objek penyelamatan dan penelitian arkeologis. Sumber-sumber kebendaan tersebut ada yang tersimpan dalam museum dan ada pula yang dipelihara ditempat aslinya yang kemudian menjadi cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Area tempat bangunan-bangunan bersejarah ini disebut sebagai situs sejarah.

Situs sejarah adalah tempat dimana ditemukanya benda-benda bersejarah. Situs memiliki banyak sekali kegunaan untuk mengungkap sejarah masa lalu juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, dimana situs dapat dijadikan sebagai bukti nyata. Situs sejarah memiliki banyak manfaat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dengan cara berkunjung ke situs sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar sejarah dan mempermudah dalam memahami materi sejarah.

#### **b. Situs Candi Ngempon**

Candi adalah sebuah bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Buddha. Digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa. Namun demikian istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja. Banyak situs-situs purbakala lain dari masa Hindu-Buddha atau klasik Indonesia, baik sebagai istana, pemandian pertirtaan, gapura dan

sebagainya, disebut dengan istilah candi. Candi yang berasal dari kata *candika* merupakan nama dari salah satu dewa kematian, oleh karena itu candi selalu dihubungkan dengan monument untuk memuliakan raja yang meninggal. Di area sekitar candi dahulu diyakini merupakan pusat penggemblengan para kasta brahmana untuk dididik sebagai *mpu*, atau *empu*, baik di bidang, olah kanuragan, sastra budaya maupun kerohanian. Oleh karena itu, tempat situs candi tersebut berada dikenal dengan nama *Ngempon*, yang berasal dari kata *empu* atau *ngempu*.

Suryaningsih (2002: 817) Tinggalan arkeologi berupa bangunan candi bisanya ditemukan sudah dalam keadaan rusak. Pemugaran adalah bagian dari upaya pelestarian tinggalan arkeologi yang merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya dengan memperkuat strukturnya bila diperlukan. Kegiatan pemugaran dilakukan berdasarkan data yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeolog, historis dan teknis. Berdasarkan pengertian ini, pemugaran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pelestarian benda cagar budaya yang kegiatannya antara lain meliputi perbaikan struktur dan pemulihan arsitektural bangunan berdasarkan kerusakan yang dihadapi.

Candi Ngempon atau disebut juga Candi Muncul adalah salah satu dari Candi Hindu yang berada di wilayah Kabupaten Semarang. Candi Ngempon terletak di Kelurahan Ngempon, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang, berjarak sekitar dua kilometer dari Pasar Karagjati. Candi Ngempon terletak atas sembilan candi, namun hanya empat saja yang telah direkonstruksi atau dibangun. Sepintas candi-candi

tersebut terlihat sama, namun ada satu candi yang berukuran besar. Candi Ngempon merupakan salah satu bukti sejarah yang sudah dilindungi atau diinventaris sebagai benda cagar budaya tidak bergerak di Kabupaten Semarang.

### **c. Kendala Pemanfaatan**

Kendala menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah halangan atau rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan.

Kendala adalah sesuatu yang mempengaruhi tidak tercapainya sesuatu yang diinginkan atau penghambat sesuatu yang sedang terjadi. Terdapat kendala eksternal dan internal dalam pemanfaatan situs candi ngempon, kendala internal maupun eksternal terjadi karena ada beberapa faktor yaitu faktor dari siswa, faktor dari guru, faktor dari sumber belajar, faktor dari lokasi situs dan masih terdapat faktor-faktor lain.

## **2. Sumber Belajar Sejarah**

Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan didalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochar, 2008:160).

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi,



pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dilakukan (Mulyasa, 2007:177). Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar.

Menurut Kocher dalam bukunya pembelajaran sejarah (2008:438) peristiwa-peristiwa aktual dapat digunakan sebagai sumber, metode dan pemicu motivasi dalam mengajar sejarah.

1. Peristiwa-peristiwa aktual sebagai sumber. Guru sejarah dapat mempertimbangkan peristiwa-peristiwa aktual sebagai sumber, penyedia ilustrasi, dan titik tolak untuk mengklarifikasi dan menunjukkan realitas seperti yang dipaparkan dalam buku bacaan. Mereka dapat menggunakan itu semua untuk menambah sumber bahan pelajaran dan membuat kelas lebih peka terhadap kebutuhan akan informasi terkini.
2. Peristiwa-peristiwa aktual sebagai metode. Guru sejarah dapat menggunakan peristiwa-peristiwa aktual sebagai metode dan pendekatan untuk mengajar sejarah. Karena kebanyakan sejarah jauh dari waktu, tempat, dan pengalaman para siswa, guru sejarah menggunakan peristiwa-peristiwa aktual sebagai sarana penghubung dan pendekatan. Mereka menggunakan kejadian-kejadian aktual dan masalah-masalah kontemporer sebagai titik awal dalam unit-unit tertentu untuk menstimulasi minat dan memulai diskusi diantara para siswa.
3. Peristiwa aktual sebagai pemicu motivasi. Peristiwa-peristiwa aktual dapat digunakan oleh guru sejarah sebagai pemicu motivasi. Tidak ada keraguan bahwa para siswa tertarik pada apa yang sedang terjadi.

Pemanfaatan Sumber Belajar ada beberapa persyaratan yang perlu diketahui oleh pendidik atau guru dalam pemanfaatan berbagai sumber belajar, yaitu antara lain:

1. Tujuan intruksional hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih sumber belajar yang shahih.
2. Pokok-pokok bahasan yang menjelaskan analisis isi pelajaran yang akan dijadikan kepada siswa. Hal itu perlu dilakukan sebagai dasar pemilihan serta pemanfaatan sumber belajar agar materi yang disajikan melalui sumber-sumber belajar dapat memperjelas dan memperkaya isi bahan.
3. Pemilihan strategi, metode pengajaran yang sesuai dengan sumber belajar. Strategi sangat erat kaitanya dengan sumber belajar, bahkan sesungguhnya strategi itu termasuk kedalam salah satu jenis sumber belajar.
4. Sumber-sumber belajar yang dirancang berupa media instruksional dan bahan yang tertulis dan tidak dirancang.
5. Pengaturan waktu sesuai dengan luas pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa. Waktu yang diperlukan untuk menguasai materi tersebut akan mempengaruhi sumber belajar yang dipergunakan.
6. Evaluasi, yakni bentuk evaluasi yang akan digunakan (Sudjana dan rivai, 2007: 87).

Efisiensi pembelajaran sejarah, seperti dalam pelajaran lainnya, sangat bergantung pada kompetensi dan kemajuan profesionalisme seorang guru. Guru harus

sudah menguasai materi dan metodologinya. Supaya dapat menjelaskan materi dengan baik, guru harus mempunyai tujuan dengan jelas (Kochar, 2008:201).

Menurut Kochar (2008:184) Sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa meliputi:

1. Buku cetak, buku cetak yang digunakan sebagai dasar atau bagian dari dasar fokus pembelajaran bisa disebut buku cetak. Buku ini adalah buku yang ditulis secara khusus dan berisi pengetahuan-pengetahuan yang terpilih dan sistematis. Setiap topiknya dipilih dengan tujuan keutuhan dan keterkaitan topik yang satu dengan yang lainnya. Buku ini dibuat sederhana sesuai dengan tingkat peserta didik, dan penuh dengan aneka ragam perlengkapan belajar-mengajar untuk memenuhi fungsi belajar yang diinginkan.
2. Bahan bacaan pelengkap sebagai tambahan bagi buku cetak dan pelajaran lisan yang disampaikan oleh guru, bacaan pelengkap merupakan nilai tambah dalam pembelajaran sejarah yang baik. Sementara buku cetak menyampaikan peristiwa-peristiwa utama, bacaan pelengkap memberikan keterangan tambahan untuk topik-topik utamanya. Buku cetak tidak bias memenuhi semua aspek pengetahuan yang kritis dan mungkin malah kekurangan detail yang berkaitan dengan referensi-referensi terbaru.

Bacaan pelengkap memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu bacaan pelengkap harus berfungsi memperluas wawasan siswa dan menambah pengetahuan siswa, bacaan pelengkap harus berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, bacaan pelengkap harus membantu mengembangkan informasi

yeng telah didapat dari buku cetak, bacaan pelengkap harus mendorong siswa untuk membangun pemahaman dengan menggunakan buku-buku sejarah., dan bacaan pelengkap harus mampu menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik dan memancing inspirasi.

MA Darul Ma'arif Pringapus ketika pembelajaran menggunakan LKS sebagai sumber belajar sejarah, selain itu juga menggunakan buku-buku dari perpustakaan sebagai bacaan pelengkap siswa. Kurangnya referensi sebagai pelengkap materi guru juga memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah di sekitar sekolah sebagai bahan pelengkap materi.

3. Buku latihan sangat penting untuk mengukur berbagai kemampuan. Dengan mengerjakan tugas-tugas buku latihan, para siswa belajar sambil mengerjakan tugas-tugas yang harus dibuat sedemikian rupa, yang akan mengarah pada pembentukan konsep-konsep yang ada di dalam buku cetak.

Buku latihan merupakan hal yang sangat penting bagi system pembelajaran, karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

### **3. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat. Hanya dengan pendekatan yang kreatif dalam mengajar maka baru bisa didapatkan hasil belajar yang terbaik. Pendekatan kreatif tersebut

dapat dicapai oleh guru diantaranya dengan membawa siswa ke dalam dunia mereka sendiri, dalam hal ini mengajarkan sejarah yang bersifat aktual sesuai kondisi lingkungan peserta didik.

Kochar (2008) menjelaskan banyak hal terkait dengan metode pembelajaran sejarah, namun harus diakui tidak ada satu metode dalam pembelajaran sejarah yang dapat direkomendasikan untuk semua topik dan situasi. Hanya dengan pendekatan yang kreatif dalam mengajar maka baru bisa didapatkan hasil belajar yang terbaik. Pendekatan kreatif tersebut dapat dicapai oleh guru diantaranya dengan membawa siswa ke dalam dunia mereka sendiri, dalam hal ini mengajarkan sejarah yang bersifat aktual sesuai kondisi lingkungan peserta didik. Didalam pembelajaran sejarah kebanyakan guru harus terpaku pada buku teks atau buku yang tersedia di sekolah. Akan tetapi guru harus mampu memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga siswa dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruksi, ialah bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. Fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling tergantung satu sama lain.

Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualisasinya. Kejadian itu sekali terjadi tidak

dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang ada kesempatan mengalami suatu kejadian pun sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu, jadi tidak mungkin memiliki gambaran umum seketika itu. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga. Jadi, objektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subjek (pengamat atau pencerita).

Sejarah sebagai konstruk sesungguhnya tidak pernah dimaksud sebagai potret, yaitu memuat secara lengkap segala sesuatu dari objek yang difoto itu. Jika kita menggunakan perumpamaan, maka penulisan sejarah lebih mendekati lukisan. Tercermin pada lukisan cara pelukis melihat objek, teknik penggarapannya, pandangannya dan gayanya. Penulisan sejarah juga tercakup pandangan, pendekatan, metode dan gaya bahasa sejarawan. Perbedaannya ialah bahwa sejarawan tidak terlalu bebas dalam mengekspresikan diri, dia terikat pada fakta-fakta, dan dalam cerita sejarah sebagaimana cerita sebenarnya terjadi.

#### **4. Persepsi**

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Bagi seorang guru, mengetahui dan menetapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting, karena:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.

2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan.
3. Jika dalam mengajarkan guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru (Slameto, 2003:102).

Kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi.

Menurut Walgito (2010:88) persepsi merupakan sesuatu yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Melalui hal itu proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan,

telinga sebagai alat pendengar hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit telapak tangan sebagai alat peraba, yang ke semuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Stimulus diindra itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindra itu, dan proses ini disebut persepsi. Demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan penginderaan dan melalui proses penginderaan stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Walgito, 2010:88).

Persepsi stimulus datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari individu sendiri. Namun demikian, sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Melalui hal itulah banyak penelitian mengenai persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan (Walgito, 2010:88).

Menurut Davidoff dalam Walgito (2010:89), persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Persepsi itu bersifat individual. Terdapat dua teori persepsi yaitu:



## 1. Teori Persepsi

Dalam organisme atau individu mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagian merupakan hal yang dipersepsi lebih dahulu, baru kemudian keseluruhannya, ataukah keseluruhan dipersepsi terlebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan apa yang dipersepsinya.

Kalau organisme dalam mempersepsi sesuatu bagiannya lebih dahulu dipersepsi baru kemudian keseluruhannya, ini berarti bagian merupakan hal yang primer dan keseluruhan merupakan hal yang sekunder, sedangkan kalau keseluruhan dahulu yang dipersepsi baru kemudian bagian-bagiannya, maka keseluruhan merupakan hal yang primer, dan bagian-bagiannya merupakan hal yang sekunder.

Dalam hal ini ada 2 teori yang berbeda satu sama lain, atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini, yaitu (1) teori elemen, dan (2) teori gestalt. Menurut teori elemen dalam hal individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau gestalt atau hal yang sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya.

Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu bagian-bagiannya merupakan hal yang primer, sedangkan keseluruhannya merupakan hal yang sekunder. Sebaliknya menurut teori gestalt dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau gestaltnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang

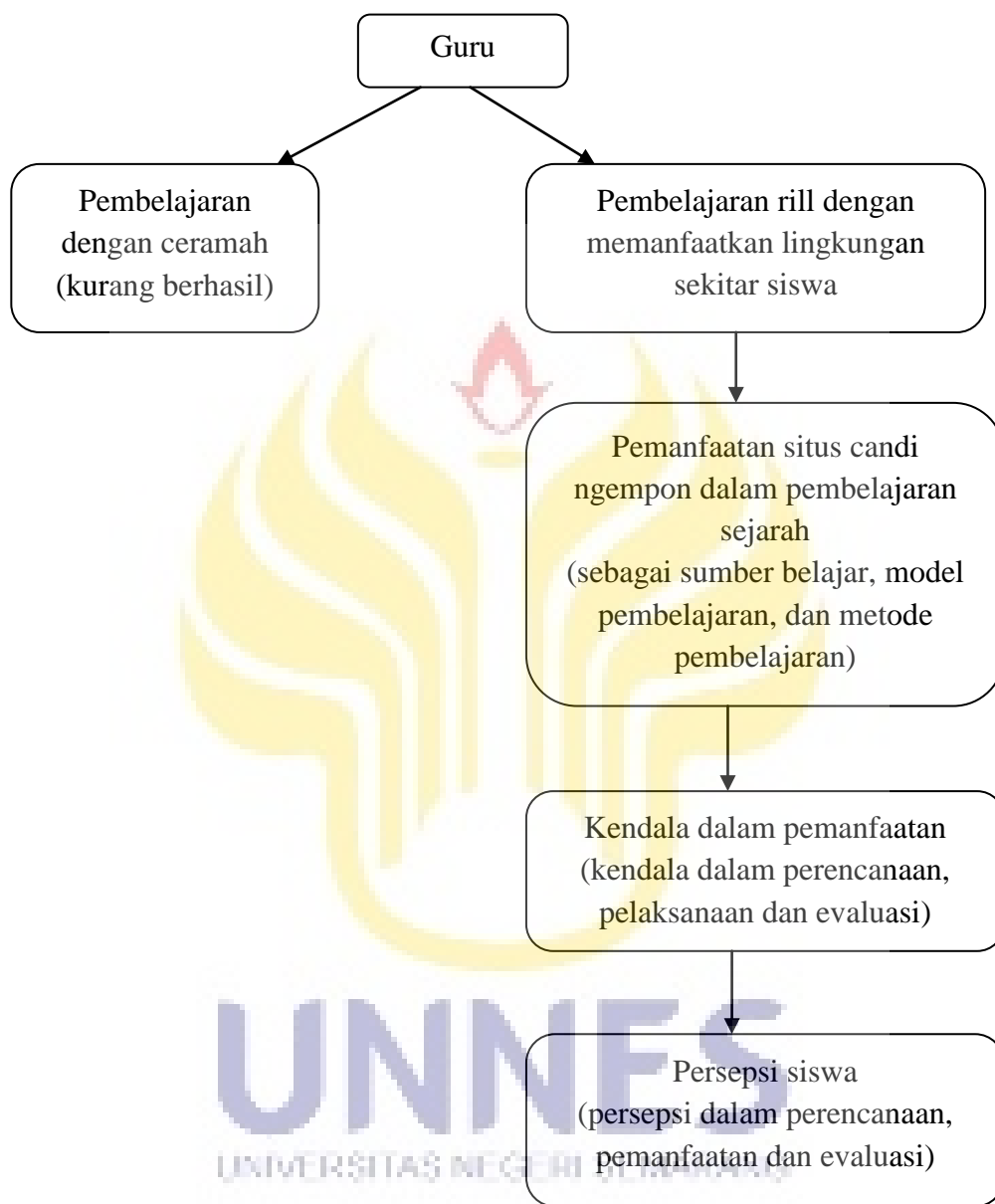
dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya atau gestaltnya, baru kemudian bagian-bagiannya (Walgito,2010:104-105).

## **5. Teori belajar**

Teori yang di gunakan dalam dasar penelitian yaitu teori elemen. Menurut teori elemen dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau gestalt atau hal yang sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu bagian-bagiannya merupakan hal yang primer, sedangkan keseluruhannya merupakan hal yang sekunder (Walgito, 2010:105)

### **C. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran sejarah yang selama ini kurang efektif dengan metode ceramah mengharuskan guru untuk mencari alternatif lain agar pembelajaran sejarah dapat diterima dengan mudah oleh siswa, yakni dengan mengembangkan konsep pembelajaran kontekstual. Pembelajaran seperti ini akan mengajak siswa untuk belajar dari kondisi riil yang ada dilingkungan sekitar mereka, dan bukan hanya teori yang kurang bisa dimaknai karena jauh di luar jangkauan pengalaman siswa. Guru bisa memanfaatkan segala peninggalan-peninggalan masa lampau yang ada di lingkungan sekitar siswa, seperti pembelajaran sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus yang memanfaatkan Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah, berdasarkan uraian tersebut dapat dijadikan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pringapus dan Bergas merupakan daerah yang kaya akan peninggalan sejarah, peninggalan sejarah yang paling banyak didapatkan adalah peninggalan pada masa Hindu-Buddha. Banyaknya peninggalan sejarah merupakan potensi yang tak ternilai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Salah satu situs yang pernah dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah oleh MA Darul Ma'arif Pringapus adalah situs Candi Ngempon. Candi Ngempon merupakan satu-satunya situs yang paling besar di wilayah sekitar Pringapus dan merupakan situs yang bercorak Hindu. Peninggalan sejarah tersebut sangat baik untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan Hindu-Buddha.

Hasil penelitian dari pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah di MA Darul Ma'arif Pringapus diantaranya yaitu Candi Ngempon merupakan candi yang bercorak Hindu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada pokok bahasan Hindu-Buddha, pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Candi Ngempon dapat dijadikan sebagai pembelajaran dengan model karyawisata, pembelajaran sejarah dengan model karyawisata merupakan pembelajaran yang efektif karena siswa belajar dengan memanfaatkan lingkungan dan melihat langsung bukti nyata berupa bangunan candi.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model karyawisata tidak luput dari kendala, ada beberapa kendala yang menghambat dari pemanfaatan situs candi ngempon

sebagai sumber belajar sejarah yaitu, keterbatasan waktu yang disediakan dalam pembelajaran sejarah untuk tingkat SMA adalah tiga jam dalam seminggu sehingga masih banyak materi yang harus diselesaikan, sulitnya mengondisikan siswa dalam jumlah yang banyak, keterbatasan sumber yang didapatkan guru mengenai situs Candi Ngempon dan keterbatasan sumber pembelajaran sejarah.

Walaupun terdapat kendala-kendala yang dialami, pemanfaatan situs Candi Ngempon sebagai sumber belajar sejarah sudah dinilai efektif dan mempunyai banyak manfaat. Selain dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar sejarah juga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Didalam pembelajaran sejarah guru lebih sering memanfaatkan potensi yang ada berupa peninggalan-peninggalan sejarah sebagai sumber belajar siswa, karena akan mempermudah siswa dalam belajar sejarah untuk memahami materi.
2. Sumber pembelajaran yang berupa buku-buku teks seharusnya diperbanyak, mengingat sedikitnya sumber belajar yang ada di MA DarulMa'arif Pringapus yang menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran sejarah.
3. Diharapkan guru dapat memanfaatkan sumber belajar sejarah secara optimal dan dalam pembelajaran sejarah guru mampu menerapkan media pembelajaran secara baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Miles, B Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maleong, LeXII IPSy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2007. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 2007. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodik. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tirtarahardja, Umar dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang Cagar Budaya Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

Wasino, 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

### **Sumber informan**

Wawancara dengan Dra. Puji Hastuti

Wawancara dengan Ibu Ufi Saraswati

Wawancara dengan Bapak Paryanto

Wawancara dengan Fastabiqul Khoirot

Wawancara dengan Nur Safitri

Wawancara dengan Ika Widyaningrum

Wawancara dengan Purboasih

Wawancara dengan Hafsyah Anita

Wawancara dengan Atalah Nofal



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG





Gambar 11: Papan Cagar Budaya yang berada di area situs Candi Ngempon

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 12: Candi Induk

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 13: Candi Perwara

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 14: Bekas bangunan candi yang rusak

Sumber: Dokumen Pribadi